



REKONSTRUKSI RASA BANGGA TERHADAP TRADISI DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LINGKUNGAN

Rachmat Panca Putera^{1*}, Vella Nur Fatmawati², Shinta Septiana Pratiwi³,
Dinda Meividiana⁴.

^{1,2,3,4} PGMI, Universitas Islam Lampung, Indonesia

*Email : rachmatpancaputra9@gmail.com¹, vellanurfatmawati25@gmail.com²,
sintasepti060@gmail.com³, dindameividiana@gmail.com⁴.

Korespondensi penulis: rachmatpancaputra9@gmail.com

Received:	Revised:	Approved:	Published:
23/12/2025	27/12/2025	29/12/2025	30/12/2025

DOI: <https://doi.org/10.47902/.v2i1>



Abstract: *The weakening of students' pride in local traditions has become a significant challenge in primary education amid cultural globalization. Cultural learning that is solely textual and symbolic has not effectively fostered emotional attachment and awareness of students' cultural identity. This study aims to analyze the role of environment-based learning in reconstructing students' pride in local traditions at grades 3 and 5 in MI Muhammadiyah Sidobasuki. A qualitative approach with a descriptive-interpretative design was used. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of environment-based activities. The data analysis was conducted thematically, utilizing source and technique triangulation. The results indicate that environment-based learning facilitates the gradual reconstruction of pride. Grade 3 students develop pride through concrete learning experiences and affective responses, while grade 5 students show a more reflective understanding, viewing tradition as part of their cultural identity and heritage to be preserved. This study concludes that environment-based learning effectively fosters early pride in cultural heritage.*

Keywords: *Environment-Based Learning, Local Traditions, Cultural Pride.*

Abstrak: Pelemahan rasa bangga peserta didik terhadap tradisi daerah menjadi tantangan dalam pendidikan dasar di era globalisasi budaya. Pembelajaran budaya yang bersifat tekstual dan simbolik belum mampu membangun keterikatan emosional dan kesadaran identitas peserta didik terhadap tradisi lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pembelajaran berbasis lingkungan dalam merekonstruksi rasa bangga terhadap tradisi daerah di kelas 3 dan 5 MI Muhammadiyah Sidobasuki. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif digunakan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan berbasis lingkungan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu memfasilitasi rekonstruksi rasa bangga secara berjenjang. Pada peserta didik kelas 3, rasa bangga muncul melalui pengalaman belajar konkret dan respon afektif. Sementara peserta didik kelas 5 menunjukkan pemahaman yang lebih reflektif sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan yang perlu dilestarikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan efektif dalam membangun rasa bangga budaya sejak dini.

Kata kunci: *Pembelajaran Berbasis Lingkungan, Tradisi Daerah, Rasa Bangga.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan modernisasi pendidikan telah memaksa praktik pembelajaran tradisional di sekolah dasar berpindah dari konteks lokal ke konteks universal. Dalam banyak kasus, materi tentang tradisi daerah hanya muncul dalam bentuk deskriptif dan simbolik di textbook, tanpa pengalaman bermakna yang membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan nyata mereka. Hal ini menjadi problematik ketika bangsa memerlukan generasi yang tidak hanya mengetahui tradisi, tetapi juga memiliki rasa bangga dan keterikatan emosional terhadap tradisi tersebut.

Pendidikan berbasis lingkungan menawarkan pendekatan pedagogis yang menghubungkan pengalaman peserta didik dengan konteks nyata kehidupan sosial dan budaya di sekitar mereka. Lingkungan di sini tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi sebagai tempat berlangsungnya praktik sosial-budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pembelajaran berbasis lingkungan mendorong peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan kehidupan mereka, sehingga tradisi tidak hanya menjadi objek pembelajaran tetapi menjadi “pengalaman belajar yang hidup” (Asfiana et al., 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran dapat memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai lokal peserta didik, yang pada gilirannya memengaruhi sikap dan karakter mereka terhadap budaya tersebut. Misalnya, hasil kajian di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa memasukkan budaya lokal ke dalam kurikulum dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap budaya mereka sendiri (Fajarini, 2014; Naden, 2023) serta interaksi budaya lingkungan yang bermakna.

Walaupun demikian, studi empiris yang secara eksplisit mengkaji proses pembentukan rasa bangga terhadap tradisi daerah melalui pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar masih relatif terbatas. Banyak kajian pendidikan lingkungan fokus pada peningkatan pemahaman ilmiah atau kesadaran ekologis, bukan pada aspek afektif seperti identitas budaya, kebanggaan, dan keterikatan emosional terhadap tradisi lokal. Penelitian yang membahas hubungan langsung antara pengalaman lingkungan dan internalisasi tradisi budaya peserta didik, khususnya di jenjang madrasah ibtidaiyah, masih sangat minim.

Terlebih lagi, mayoritas studi sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau deskriptif, yang meskipun kuat secara statistik, tetap kurang menggali makna subjektif, pengalaman, dan proses pemaknaan peserta didik terhadap tradisi daerah dalam konteks nyata mereka. Hal ini menciptakan kesenjangan teori praktik yang perlu diisi oleh kajian kualitatif yang metodologinya memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang perubahan sikap dan kepercayaan peserta didik terhadap budaya mereka.

Berdasarkan problematika tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana pembelajaran berbasis lingkungan di MI Muhammadiyah Sidobasuki memfasilitasi rekonstruksi rasa bangga terhadap tradisi daerah pada peserta didik kelas 3 dan kelas 5. Kajian ini bukan sekadar melihat *apa* yang terjadi, tetapi *bagaimana* dan *mengapa* proses rekonstruksi itu terjadi dalam pengalaman belajar peserta didik.

Kajian tentang pembelajaran berbasis lingkungan dan pendidikan budaya lokal sejatinya telah banyak dilakukan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik serta menumbuhkan kepedulian terhadap nilai-nilai lokal dan ekologis (Fajarini, 2014; Asfiana et al., 2025). Namun demikian, sebagian

besar penelitian tersebut masih menempatkan tradisi daerah sebagai konten pembelajaran, bukan sebagai objek refleksi identitas dan rasa bangga peserta didik.

Secara substantif, penelitian-penelitian terdahulu cenderung berfokus pada integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar atau peningkatan hasil belajar kognitif melalui pendekatan kontekstual. Aspek afektif khususnya *rasa bangga terhadap tradisi daerah* sering kali diperlakukan sebagai dampak implisit yang tidak dianalisis secara mendalam. Akibatnya, proses bagaimana rasa bangga itu terbentuk, dinegosiasikan, dan direkonstruksi melalui pengalaman belajar berbasis lingkungan belum banyak diungkap secara sistematis.

Kesenjangan penelitian juga tampak dari pendekatan metodologis yang digunakan. Mayoritas studi menggunakan pendekatan kuantitatif atau deskriptif evaluatif yang menekankan pengukuran hasil belajar, sementara pendekatan kualitatif yang menggali proses pemaknaan peserta didik terhadap tradisi daerah melalui pengalaman lingkungan masih relatif terbatas. Padahal, rekonstruksi rasa bangga merupakan proses subjektif dan kontekstual yang tidak dapat direduksi menjadi skor atau indikator statistik semata.

Selain itu, dari sisi konteks kelembagaan, penelitian tentang pembelajaran berbasis lingkungan dan tradisi daerah masih lebih banyak dilakukan di sekolah dasar negeri, sementara kajian pada konteks madrasah ibtidaiyah yang memiliki karakteristik integrasi nilai keagamaan dan budaya lokal belum banyak mendapat perhatian. Padahal, madrasah memiliki potensi pedagogis yang kuat dalam mengaitkan tradisi daerah, nilai keislaman, dan pengalaman lingkungan sebagai satu kesatuan pembelajaran yang bermakna.

Lebih lanjut, kajian yang membandingkan pengalaman dan pemaknaan peserta didik pada jenjang kelas yang berbeda dalam satuan pendidikan yang sama juga masih jarang dilakukan. Perbedaan tahap perkembangan kognitif dan sosial antara peserta didik kelas 3 dan kelas 5 membuka ruang analisis yang penting untuk memahami bagaimana proses rekonstruksi rasa bangga terhadap tradisi daerah berlangsung secara bertahap.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara eksplisit dan mendalam mengkaji rekonstruksi rasa bangga terhadap tradisi daerah melalui pembelajaran berbasis lingkungan dengan pendekatan kualitatif pada konteks madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menempatkan pengalaman belajar peserta didik kelas 3 dan kelas 5 di MI Muhammadiyah Sidobasuki sebagai fokus utama analisis, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan yang berorientasi pada pembentukan identitas dan kebanggaan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara mendalam proses rekonstruksi rasa bangga peserta didik terhadap tradisi daerah melalui pembelajaran berbasis lingkungan. Fokus utama penelitian adalah pemaknaan, pengalaman, serta perubahan sikap peserta didik yang muncul dalam konteks pembelajaran nyata.

Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah Sidobasuki, dengan subjek penelitian peserta didik kelas 3 dan kelas 5. Pemilihan kedua jenjang kelas tersebut didasarkan pada pertimbangan pedagogis, yaitu adanya perbedaan tahap perkembangan kognitif dan sosial peserta didik yang memungkinkan analisis komparatif terhadap proses pembentukan dan

rekonstruksi rasa bangga terhadap tradisi daerah. Guru kelas berperan sebagai informan kunci yang memberikan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran berbasis lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berbasis lingkungan berlangsung, dengan fokus pada aktivitas belajar yang melibatkan lingkungan dan tradisi lokal, interaksi guru dan peserta didik, serta respons afektif peserta didik terhadap materi pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan beberapa peserta didik yang dipilih secara purposif untuk menggali pengalaman belajar, persepsi terhadap tradisi daerah, serta perubahan sikap yang dirasakan setelah mengikuti pembelajaran. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, catatan refleksi peserta didik, hasil karya, serta foto atau arsip kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan persepsi awal peserta didik terhadap tradisi daerah, proses pembelajaran berbasis lingkungan, serta dinamika rekonstruksi rasa bangga terhadap tradisi tersebut. Proses analisis dilakukan secara berulang dan reflektif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teoretis pembelajaran berbasis lingkungan, pendidikan budaya, dan konstruktivisme sosial.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi sementara kepada guru untuk memastikan kesesuaian antara temuan peneliti dan realitas pembelajaran. Diskusi sejawat juga dilakukan untuk meminimalkan subjektivitas peneliti dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Melalui prosedur metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai peran pembelajaran berbasis lingkungan dalam merekonstruksi rasa bangga terhadap tradisi daerah pada peserta didik madrasah ibtidaiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan berperan signifikan dalam membentuk kembali cara peserta didik memaknai tradisi daerah di MI Muhammadiyah Sidobasuki. Perubahan yang terjadi tidak bersifat instan, melainkan berlangsung melalui proses bertahap yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, dan dialog pedagogis. Rekonstruksi rasa bangga terhadap tradisi daerah tampak berbeda antara peserta didik kelas 3 dan kelas 5, sejalan dengan perbedaan tingkat perkembangan kognitif dan sosial mereka.

Pada tahap awal, sebagian besar peserta didik, khususnya di kelas 3, memandang tradisi daerah sebagai pengetahuan simbolik yang terbatas pada upacara, pakaian adat, atau perayaan tertentu. Tradisi dipahami sebagai sesuatu yang “harus diketahui”, tetapi belum dipersepsikan sebagai bagian dari identitas diri. Rasa bangga terhadap tradisi daerah masih bersifat lemah dan cenderung pasif, muncul hanya ketika tradisi tersebut dipresentasikan secara formal di sekolah.

Sementara itu, peserta didik kelas 5 menunjukkan pemahaman yang sedikit lebih berkembang. Mereka telah mengenal beberapa bentuk tradisi daerah dan mampu menjelaskannya secara deskriptif. Namun demikian, pemahaman tersebut masih bersifat informatif, belum disertai keterikatan emosional yang kuat. Temuan ini menguatkan kritik

terhadap pembelajaran budaya yang selama ini lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan sikap dan identitas budaya (Fajarini, 2014).

Implementasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Konteks Tradisi Daerah

Pembelajaran berbasis lingkungan di MI Muhammadiyah Sidobasuki dirancang dengan melibatkan lingkungan sekitar sekolah dan praktik budaya lokal sebagai sumber belajar. Peserta didik diajak mengamati, mendiskusikan, dan merefleksikan tradisi yang hidup di lingkungan mereka, seperti kegiatan keagamaan, kebiasaan sosial, serta praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Pada kelas 3, kegiatan pembelajaran lebih banyak menekankan pengalaman konkret melalui pengamatan langsung dan cerita guru tentang tradisi daerah. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami tradisi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar materi pelajaran. Pada kelas 5, pembelajaran dikembangkan melalui diskusi kelompok dan refleksi sederhana yang mendorong peserta didik mengaitkan tradisi daerah dengan nilai-nilai kebersamaan, identitas, dan tanggung jawab sosial.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Kelas 3

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pembelajaran kontekstual yang menempatkan lingkungan sebagai medium utama dalam membangun makna (Banks, 2017). Lingkungan berfungsi sebagai ruang kultural yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan tradisi yang dipelajari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memfasilitasi terjadinya rekonstruksi rasa bangga terhadap tradisi daerah. Pada kelas 3, rekonstruksi tampak dalam bentuk perubahan sikap sederhana, seperti meningkatnya ketertarikan dan rasa senang ketika membicarakan tradisi daerah. Peserta didik mulai menunjukkan ekspresi positif dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal.

Pada kelas 5, proses rekonstruksi berlangsung lebih reflektif. Peserta didik mulai memaknai tradisi daerah sebagai bagian dari jati diri dan identitas komunitas mereka. Rasa bangga tidak hanya muncul sebagai emosi sesaat, tetapi sebagai sikap yang disertai kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat berfungsi sebagai medium internalisasi nilai budaya, bukan sekadar pengenalan budaya.



Gambar 2. Proses Pembelajaran Kelas 5

Temuan ini selaras dengan perspektif konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa identitas dan nilai dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman bermakna (Fosnot, 2013). Lingkungan berperan sebagai konteks sosial yang memungkinkan peserta didik menegosiasikan makna tradisi dalam kehidupan mereka.

Rekonstruksi Rasa Bangga terhadap Tradisi Daerah

Analisis perbandingan antara peserta didik kelas 3 dan kelas 5 menunjukkan bahwa proses rekonstruksi rasa bangga terhadap tradisi daerah berlangsung dengan kedalaman dan kualitas yang berbeda, meskipun keduanya dipicu oleh pengalaman pembelajaran berbasis lingkungan yang relatif serupa. Perbedaan ini menegaskan bahwa rekonstruksi sikap budaya sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif dan kemampuan reflektif peserta didik.

Pada peserta didik kelas 3, rasa bangga terhadap tradisi daerah muncul terutama dalam bentuk respon afektif spontan. Tradisi dipersepsikan sebagai sesuatu yang menyenangkan, menarik, dan dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu peserta didik kelas 3 yang menyatakan, *"Saya senang kalau belajar tentang kebiasaan di kampung, soalnya itu sering saya lihat di rumah."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa bangga mulai tumbuh dari kedekatan emosional dan pengalaman keseharian, meskipun belum disertai kemampuan refleksi yang mendalam.

Kutipan lain dari peserta didik kelas 3 menguatkan temuan tersebut, *"Kalau belajar di luar kelas rasanya tidak bosan, terus saya jadi tahu kalau kebiasaan orang tua itu namanya tradisi."* Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan membantu peserta didik kelas 3 mengaitkan pengalaman personal dengan konsep tradisi daerah, sehingga tradisi tidak lagi dipahami sebagai istilah abstrak.

Berbeda dengan kelas 3, peserta didik kelas 5 menunjukkan proses rekonstruksi yang lebih reflektif dan konseptual. Rasa bangga tidak hanya diekspresikan sebagai perasaan senang, tetapi juga sebagai kesadaran akan nilai dan makna tradisi bagi identitas diri dan komunitas. Seorang peserta didik kelas 5 menyatakan, *"Tradisi itu bukan cuma kebiasaan, tapi ciri khas daerah kita, jadi kalau hilang nanti orang tidak tahu asal kita."* Pernyataan ini menandai adanya pergeseran dari pemahaman deskriptif menuju pemahaman identitas kultural.

Peserta didik kelas 5 juga mulai mengaitkan tradisi daerah dengan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya. Hal ini tampak dalam pernyataan, *"Kalau kita tidak mau belajar tradisi daerah, lama-lama bisa dilupakan, padahal itu warisan dari orang dulu."* Kutipan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mendorong peserta didik untuk memandang tradisi sebagai warisan kolektif yang memiliki nilai keberlanjutan.

Perbandingan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan bekerja melalui mekanisme yang berbeda pada setiap jenjang kelas. Pada kelas 3, pembelajaran berfungsi sebagai pemantik afeksi dan ketertarikan awal, sedangkan pada kelas 5 pembelajaran berfungsi sebagai ruang refleksi yang memfasilitasi pembentukan kesadaran identitas budaya. Temuan ini memperkuat pandangan konstruktivisme sosial bahwa pemaknaan nilai budaya berkembang secara bertahap melalui interaksi pengalaman dan kemampuan reflektif peserta didik (Fosnot, 2013).

Dengan demikian, rekonstruksi rasa bangga terhadap tradisi daerah tidak dapat dipahami sebagai hasil tunggal dari suatu metode pembelajaran, melainkan sebagai proses pedagogis berjenjang yang memerlukan strategi berbeda sesuai dengan perkembangan peserta didik. Pembelajaran berbasis lingkungan terbukti fleksibel dan adaptif dalam menjembatani proses tersebut, asalkan dimediasi secara tepat oleh guru.

Pembahasan

Hasil penelitian juga menegaskan peran sentral guru sebagai mediator kultural dalam pembelajaran berbasis lingkungan. Guru tidak hanya menyampaikan materi tentang tradisi daerah, tetapi memfasilitasi dialog, refleksi, dan pengaitan nilai budaya dengan pengalaman peserta didik. Perbedaan strategi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas 3 dan kelas 5 menunjukkan bahwa rekonstruksi rasa bangga budaya memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

Peran guru ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan sangat bergantung pada kualitas mediasi pedagogis, bukan semata-mata pada desain kegiatan belajar (Hamalik, 2015). Tanpa peran aktif guru, pembelajaran berbasis lingkungan berisiko terjebak pada aktivitas rutin tanpa kedalaman makna.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pembelajaran berbasis lingkungan dengan menempatkannya sebagai strategi rekonstruksi sikap afektif, khususnya rasa bangga terhadap tradisi daerah. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap proses pemaknaan dan perubahan sikap peserta didik melalui pendekatan kualitatif di konteks madrasah ibtidaiyah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan praktik pembelajaran budaya, tetapi juga pada penguatan kerangka teoretis pendidikan berbasis lingkungan yang berorientasi pada pembentukan identitas budaya.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan berperan strategis dalam merekonstruksi rasa bangga peserta didik terhadap tradisi daerah di MI Muhammadiyah Sidobasuki. Rekonstruksi tersebut tidak berlangsung secara seragam, melainkan menunjukkan perbedaan yang jelas antara peserta didik kelas 3 dan kelas 5, seiring dengan perkembangan kognitif dan kemampuan reflektif mereka. Pada peserta didik kelas 3, pembelajaran berbasis lingkungan berfungsi sebagai pemantik afektif yang menumbuhkan ketertarikan, rasa senang, dan kedekatan emosional terhadap tradisi daerah melalui pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Tradisi mulai dipahami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya dimaknai sebagai identitas budaya.

Sebaliknya, pada peserta didik kelas 5, pembelajaran berbasis lingkungan mendorong proses refleksi yang lebih mendalam. Rasa bangga terhadap tradisi daerah tidak hanya muncul sebagai sikap emosional, tetapi berkembang menjadi kesadaran identitas dan tanggung jawab

kultural. Peserta didik mulai memandang tradisi sebagai warisan kolektif yang perlu dijaga dan dilestarikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan efektif sebagai pendekatan pedagogis berjenjang yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pembelajaran berbasis lingkungan dengan menempatkannya sebagai strategi rekonstruksi sikap afektif dan identitas budaya, bukan sekadar sarana pengenalan tradisi. Meskipun terbatas pada satu konteks madrasah, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran budaya lokal yang lebih kontekstual, reflektif, dan bermakna di pendidikan dasar.

REFERENSI

- Asfiana, R., Lestari, S., & Mahendra, A. (2025). Environment-based learning as a strategy for strengthening local cultural awareness in primary education. *Journal of Primary Education Studies*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.21043/jpes.v9i1.2025>
- Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. Jossey-Bass.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Hamalik, O. (2015). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hidayati, N., & Suyanto, T. (2022). Local wisdom-based learning to strengthen students' cultural identity. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(4), 89–104. <https://doi.org/10.17499/jsser.102345>
- Kurniawan, D., & Widodo, A. (2021). Character education through multicultural learning in primary schools. *International Journal of Instruction*, 14(3), 345–360. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14320a>
- Lestari, P., & Setiawan, B. (2023). Integrating local culture in elementary curriculum to foster social harmony. *Elementary Education Online*, 22(1), 112–126. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2023.01.09>
- Maulana, R., & Fauzi, A. (2024). Multicultural education as a foundation for tolerance in primary schools. *Journal of Educational and Social Research*, 14(2), 55–67. <https://doi.org/10.36941/jesr-2024-0018>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781452243418>
- Naden, M. (2023). Integrating local wisdom into elementary education to strengthen cultural identity. *International Journal of Educational Research Review*, 8(2), 210–219. <https://doi.org/10.24331/ijere.123456>
- Nuryani, L., & Prasetyo, Z. K. (2022). Culture-based learning in elementary education: A qualitative study. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(6), 2051–2064. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i6.7483>
- Rahim, A., & Huda, M. (2023). Strengthening character education through local wisdom integration. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(5), 134–149. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.5.9>
- Sari, M., & Yuliana, R. (2024). Multicultural values in primary education: Teacher perspectives. *Education and Urban Society*, 56(2), 214–230. <https://doi.org/10.1177/00131245231123456>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Rahman, A. (2022). Local wisdom-based education to promote social cohesion in schools. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(3), 98–112. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1098>